

Pendampingan Strategi Diversifikasi Produk Tulang Ikan Untuk Peningkatan Penjualan dan Pendapatan Usaha Warga Belajar Pasca Konservasi Keberaksaraan di Wilayah Pesisir

¹Ihat Hatimah, ²Dadang Yunus Lutfiansyach

^{1,2}Departemen Pendidikan Masyarakat FIP Universitas Pendidikan Indonesia
ihat.hatimah@upi.edu, dadangyunus@upi.edu

ABSTRAK

Pendampingan strategi diversifikasi produk tulang ikan sebagai pengembangan produk yang dilakukan oleh warga belajar pasca *konservasi* keberaksaraan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan penjualan dan pendapatan usaha warga belajar pasca *konservasi* keberaksaraan guna memenuhi kebutuhan pasar. Untuk itu, peran perguruan tinggi melalui program Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam mengimplementasikan setiap karya/gagasan kepada masyarakat secara umum. Tujuan umum dari pengabdian ini adalah melakukan pendampingan strategi diversifikasi produk tulang ikan untuk peningkatan dan pendapatan usaha warga belajar pasca *konservasi* keberaksaraan yang dilakukan oleh Laboratorium Pendidikan Masyarakat FIP UPI. Adapun tujuan secara khusus yakni mendeskripsikan prosedur/langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan pendampingan strategi diversifikasi produk tulang ikan untuk peningkatan penjualan dan pendapatan usaha warga belajar pasca konservasi keberaksaraan di daerah pesisir. Metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini yakni menggunakan metode pendampingan manajerial yang dimulai pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian. Lokasi pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu dengan jumlah peserta yang ikut kegiatan sebanyak 15 orang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa para warga belajar antusias dan partisipatif dalam mengikuti kegiatan pendampingan. Selain itu, prosedur yang dilakukan dalam pendampingan ini melalui tahapan sebagai berikut : **pertama, tahapan perencanaan** dilakukan dengan menggali kebutuhan belajar, menetapkan masalah dan prioritas, menetapkan sumber belajar dan menetapkan mitra, **kedua tahapan pengorganisasian** dilakukan dengan cara merumuskan tujuan, materi, media, sarana, metoda/teknik, fasilitator/sumber belajar dan biaya. Adapun **ketiga, tahapan pelaksanaan** dilakukan dengan pemberian materi yang disampaikan oleh sumber belajar dengan pendekatan andragogis dan partisipatif; **keempat, tahapan penilaian/evaluasi** dilakukan melalui 2 indikator yakni penilaian dalam pengelolaan usaha dan penilaian aneka produk (variatif) yang dihasilkan oleh warga belajar.

Kata Kunci: Pendampingan, Strategi Diversifikasi, Pendapatan Usaha dan Konservasi Keberaksaraan

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kini memasuki gerbang abad ke-21, era revolusi industri atau dikenal dengan era 4.0 yang penuh dengan tantangan, kompetitif serta membutuhkan manusia yang berkualitas tinggi. Keberadaan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas menjadi kunci dalam upaya mengisi pembangunan bangsa demi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik lagi. Berbagai ikhtiar dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia

melalui peningkatan kualitas kesehatan, kebugaran jasmani serta menanggulangi *stunting* melalui pemenuhan gizi yang baik. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui berbagai macam perbaikan regulasi yang berkaitan dengan pembangunan manusia dan kebudayaan, mental dan spiritual agar terjadi peningkatan kadar produktivitas kerja (Emil Salim dalam Kartasasmita, 1996).

Upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat sampai hari inipun terus digalakkan oleh Pemerintah baik secara kuantitas dan kualitas melalui penyelenggaraan dan pengembangan program pendidikan. Pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai yang baik meliputi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta psikomotorik menuju perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga dipandang sebagai sebuah proses transmisi dan transformasi guna mencapai perubahan individu yang berkarakter sesuai dengan keinginan para pendiri bangsa khususnya. Merujuk pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses yang terjadi secara sistematis dalam upaya peningkatan harkat dan martabat individu secara integratif dimana capaian ke depannya adalah perkembangan individu secara optimal. Hal ini dapat dimaknai bahwa, pendidikan sejatinya menjadi media sekaligus institusi yang keberadaannya diakui sebagai wadah strategis dalam upaya pengembangan potensi individu bangsa Indonesia agar dapat menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya.

Tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Lebih lanjut, dijelaskan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (2004: 23). Definisi dan fungsi dari Pendidikan Non Formal sebagaimana

yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (UU. Sisdiknas, 2004 : 23-2)

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan masyarakat (pendidikan nonformal) melakukan suatu upaya pemberdayaan masyarakat bagi mereka yang menyandang tuna aksara melalui pendidikan keaksaraan fungsional. Pasca tuna aksara dasar mampu belajar membaca, menulis dan berhitung maka tahapan selanjutnya adalah menjaga atau memelihara supaya kemampuan membaca, menulis, berhitung tetap terpelihara pada diri warga belajar melalui program keaksaraan usaha mandiri dengan karakteristik potensi local sebagai basis pengembangannya. Program pendidikan keaksaraan mampu memberdayakan orang, memberi mereka lebih percaya diri dan memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan membuat pilihan sengaja tentang bagaimana mereka menjalani hidup mereka (Aksornkool, 2003; Freire, 1970; Sen, 1999; Williamson dan Boughton, 2020).

Upaya untuk memelihara kemampuan keberaksaraan pada warga belajar keaksaraan usaha mandiri ditujukan untuk peningkatan kemampuan berwirausaha dan media aktualisasi diri dalam upaya pengembangan potensi yang dimilikinya. Selain itu, program keaksaraan usaha mandiri ini bertujuan untuk pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta aspek psikomotorik dalam konteks implementasi kewirausahaan secara

mandiri. Kewirausahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam upaya menjawab permasalahan usaha warga belajar dengan dasar kemandirian sebagai fondasinya. Untuk itu sikap mandiri dalam berwirausaha sangat bermanfaat dalam upaya penciptaan lapangan kerja yang tidak bergantung pada pemerintah maupun pihak lainnya. Tanpa lebih banyak investasi dalam pelatihan tutor, infrastruktur dan sumber daya pembelajaran, kesenjangan implementasi kebijakan akan tetap ada (Abbot, 2020).

Sebagai hasil penelitian sebelumnya, masyarakat sudah memiliki keahlian dalam pembuatan kerupuk tulang ikan. Pada tahun 2018/2019 perwakilan masyarakat yang menjadi sasaran di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Subang melalui fasilitasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) telah dilatih cara pembuatan kerupuk ikan. Namun, tindak lanjut dari penyelenggaraan pelatihan tersebut masih terkendala pada sistem keberlanjutan pasca program keaksaraan usaha mandiri yang diselenggarakan bagi warga masyarakat langsung yang berdampak pada keberlangsungan penjualan produk, kualitas produk dan pemasaran yang hanya mengandalkan pemasaran tradisional sehingga hal ini akan berdampak pada pemesanan produk, volume penjualan dan pendapatan yang diterima oleh warga belajar pasca keberaksaraan. Padahal produk usaha tulang ikan yang sudah ada menjadi potensi yang bernilai ekonomis untuk terus dilakukan pengembangan produk.

Guiltinan dan Paul (1994; 34) mengatakan bahwa pengembangan produk merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok belajar warga belajar pasca keberaksaraan di daerah pesisir yang diselenggarakan untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan konsumen yang senantiasa dinamis dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Potensi daerah pesisir yang terkenal dengan hasil lautnya menyisakan limbah laut/ikan yang perlu pemikiran untuk merubahnya, dalam hal ini tulang ikan yang menjadi limbah dari ikan itu sendiri bisa diolah sedemikian rupa menjadi produk baru. Produk baru itu dilakukan melalui proses strategi diversifikasi. Diversifikasi pada umumnya dirancang untuk membuat produk baru guna

mencapai sasaran seperti peluang pertumbuhan baru atau stabilitas penjualan.

Strategi *diversifikasi* produk menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh konsumen sebelum mengambil keputusan membeli suatu produk pada suatu perusahaan atau kelompok belajar usaha pasca keaksaraan fungsional. Melalui *diversifikasi* produk diharapkan kelompok belajar usaha warga belajar pasca keberaksaraan berusaha untuk peningkatan penjualan. Kelompok belajar ini terus didorong untuk mampu menjawab kebutuhan belajar dan kebutuhan konsumen yang dilakukan melalui variasi produk melalui inovasi produk baru yang mandiri.. Produk yang beraneka ragam akan membuat konsumen percaya bahwa berbagai kebutuhannya dapat terpenuhi oleh perusahaan tersebut. Chang (2007) berpendapat bahwa strategi diversifikasi produk memiliki peran penting, pengaruh terhadap kinerja perusahaan multinasional (Geringer, Beamish, & da Costa, 1989; Hitt et al., 1997; Kim et al., 1989).

Diversifikasi dilakukan dalam upaya memberikan penguatan daya unggul dengan para kompetitor usaha juga mengurangi risiko investasi bisnis pada sector yang bersifat tunggal. Ketika melakukan diversifikasi maka akan menjadi kelompok belajar usaha multi bisnis yang tidak hanya bergerak dalam satu lini bisnis saja, semakin beragam lini bisnis yang dimiliki kelompok belajar usaha maka akan semakin banyak pula sumber pendapatan yang dimiliki perusahaan.

Berkaca pada pernyataan diatas, bahwa tahap pengembangan produk harus diupayakan sedini mungkin agar tidak terjadi kejenuhan di kalangan pelanggan. Adanya pengembangan produk akan memberikan daya tarik kepada para konsumen untuk mencoba produk baru tersebut. Keadaan inilah yang menjadi salah satu indikator berhasil atau tidaknya suatu produk yang diluncurkan di pasar. Respon konsumen terhadap produk dapat dilihat dari besar kecilnya volume penjualan yang dicapai perusahaan dalam suatu periode berikutnya.

Penjualan merupakan tahap akhir dari aktivitas perusahaan guna memperlancar jalannya suatu usaha. Kalau boleh berhipotesis, dengan meningkatnya volume penjualan berarti meningkat pula

profitabilitas kelompok belajar usaha. Upaya tersebut memungkinkan kelompok belajar usaha ini akan tetap bertahan di tengah-tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Tidak semua kelompok belajar usaha mampu untuk melakukan penjualan yang optimal. Oleh karena itu sebuah kelompok belajar usaha akan melakukan evaluasi produk yang diharapkan agar dapat meningkatkan volume penjualan.

Tulang Ikan yang kerap dianggap sebagai limbah dan berakhir di bak sampah, oleh kelompok belajar usaha pasca keberaksaraan diolah menjadi kerupuk tulang ikan sebagai bentuk inovasi produk. Untuk mempertahankan produknya, warga belajar pasca keberaksaraan perlu melakukan upaya untuk pengembangan produk melalui strategi diversifikasi yang diharapkan mampu menggenjot volume penjualan dan mampu menaikkan omzet tiap bulannya sehingga warga belajar pasca keberaksaraan mampu mempertahankan kemampuan keberaksaraan ekonominya.

Strategi *Diversifikasi* usaha diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah kemiskinan dalam rangka pemberdayaan masyarakat secara berjenjang dan berkelanjutan guna peningkatan ekonomi dan pendapatan keluarga yang cukup dan sejahtera. Adapun bentuk strategi *diversifikasi* yang akan diselenggarakan adalah melalui pelatihan pengembangan *diversifikasi* produk yang meliputi: kualitas produk, pengemasan (*packaging*), *diversifikasi* produk dan pemasaran (*marketing*).

II. METODE

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas pengabdian pada masyarakat ini melalui langkah-langkah sebagai berikut :

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dilakukan optimalisasi peran dan fungsi dari mitra utama yakni Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Bahari dan mitra pendukung yakni Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

(PKBM Famili) selain itu didukung juga oleh Dinas/Instansi Pemerintah terkait yang diikat dengan nota kesepahaman bersama (MOU) untuk saling bersinergi dan kolaborasi program dan produk. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan pelaksanaan pelatihan strategi diversifikasi produk tulang ikan, dengan agenda :1) Identifikasi Sumber Daya, 2) Pengorganisasian Sumber Daya, 3) Menyiapkan Administrasi dan Perangkat Model; dan 4) Sinergitas dan Kemitraan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini peran Perguruan Tinggi dalam hal ini UPI bersama peneliti akan menyelenggarakan pelatihan strategi *diversifikasi* produk tulang ikan untuk peningkatan penjualan dan pendapatan usaha warga belajar pasca *konservasi* keberaksaraan di daerah pesisir. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan adalah pendidikan orang dewasa dimana partisipasi dan keaktifan menjadi salah satu ciri khasnya, berangkat dari pengalaman belajar warga belajar, berbasis pada kebutuhan menjadi salah satu ciri khas pelatihan orang dewasa. Sasaran dari pelatihan ini adalah warga belajar pasca keberaksaraan yang tinggal di pesisir pantai utara, tepatnya di Kecamatan Eretan Kulon, Kabupaten Indramayu. Pelatihan yang diselenggarakan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya sebagai berikut : 1) pengetahuan, 2) persuasif, 3) metode dan strategi; dan 4) keputusan (apakah akan menerima (adopsi) atau menolak (*rejection*)).

Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan atau promosi ini, peneliti melakukan sebuah upaya pemasaran melalui 3 pendekatan yakni : 1) promosi yang dilakukan secara langsung (*direct*) dengan cara memajukan hasil pekerjaan warga belajar pasca *konservasi* keberaksaraan ini di koperasi, PKBM dan BUMDes. 2) promosi melalui digital market (web digital) yakni pengembangan website yang dimiliki oleh koperasi melalui situs : www.kudminabahari.com,

akan dikembangkan fitur untuk memajukan hasil pelatihan diversifikasi produk tulang ikan menjadi kerupuk dan abon serta berbagai macam produk lainnya. Harapan peneliti, melalui pengembangan digital web, ini mampu memperluas garapan pemasaran yang tidak hanya daerah Indramayu saja, melainkan bisa sampai ke Kabupaten, Propinsi bahkan negara lain. Selain itu, melalui pengembangan pemasaran *online*, pemetaan kebutuhan belajar berwirausaha bagi masyarakat yang terpinggirkan (tuna aksara) dan bermitra dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dapat lebih meluas. 3) promosi melalui *e-commerce (start-up)*.

Adapun terkait dengan rencana bisnis untuk *start-up* yang akan dibangun dan dirintis adalah dengan membuat aplikasi *online* untuk memasarkan produk warga belajar keberaksaraan yang berbasis digital dimana warga belajar bisa menjadi *marketer* bagi produknya sendiri yang dijual di aplikasi *online* tersebut.

Selain merintis membuat aplikasi, tim peneliti akan melakukan sinergitas bersama mitra *startup* yang sudah berpengalaman dalam dunia *marketing online* meliputi: Grab, Tokopedia, Shopee, Gojek dan berbagai aplikasi lainnya. Kemudian melakukan sinergitas juga dengan ikatan alumni almamater yang ada di tiap daerah untuk mendiseminasikan dan mempromosikan produk dari penelitian ini yang dibuktikan dengan nota kesepahaman bersama (MOU). Selanjutnya, berkaitan dengan rencana bisnis untuk penguatan *research center* bersama DUDI dilakukan dengan cara menyelenggarakan kajian bersama Laboratorium Penmas dan DUDI serta menyelaraskan program yang ada di Laboratorium Pendidikan Masyarakat pada kelompok bidang kajian penekunan dosen. Ketiga tahapan tersebut, diharapkan mampu melahirkan warga belajar pasca konservasi keberaksaraan yang mandiri, cakap&terampil, aksarawan (literate) dan menjadi wirausahawan yang sukses.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap atau proses pendampingan ini dalam Empat tahap yang dilihat secara manajerial program, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Keempat tahap tersebut dijelaskan dalam uraian berikut :

Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan melalui lima kegiatan, yakni: *pertama*, identifikasi kebutuhan melalui wawancara secara langsung kepada Ketua Pengelola PKBM Family bersama dengan Ketua Koperasi Unit Desa Mina Bahari sebagai pembina kelompok usaha mandiri warga belajar pasca konservasi keberaksaraan apa yang menjadi masalah terkait usaha produk tulang ikan yang berjalan. *Kedua*, menetapkan kebutuhan masalah berdasarkan porsi terbanyak. Kegiatan ini dilakukan untuk mengantisipasi terdapatnya keragaman kebutuhan dan sumber belajar. *Ketiga*, identifikasi sumber belajar yaitu proses mendata dan menyeleksi sumber belajar yang sekiranya dapat mengatasi permasalahan peserta belajar melalui proses pembelajaran. *Kelima*, identifikasi mitra kerjasama, yaitu mendata pihak lain baik instansi pemerintah maupun swasta yang dapat memberikan peluang kepada anggota kelompok pemuda untuk belajar mengakses sumber modal, pemasaran, dan akses informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh pengelola merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar, terorganisir dengan melakukan penggalan kebutuhan serta menetapkannya dalam bentuk program kerja yang dihubungkan dengan lembaga mitra yang relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh ahli bahwa perencanaan menurut Waterson (dalam Sudjana, 2004) merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Siswanto, (dalam Sudjana, 2004) mengungkapkan bahwa suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integratif yang berusaha memaksimalkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang

ingin dicapai. Perencanaan selain memiliki karakteristik, ada pula empat unsur yang harus dimiliki sebagaimana menurut Sanjaya, W (Sanjaya, 2008) yaitu, adanya tujuan yang harus dicapai, adanya strategi untuk mencapai tujuan, sumber daya yang dapat mendukung, serta implementasi setiap keputusan.

Tahap Pengorganisasian

Pada tahap ini merupakan tahap perumusan program pendampingan antara pengelola PKBM Family dengan fasilitator dari Laboratorium Pendidikan Masyarakat. Pengorganisasian ini diarahkan untuk merumuskan: *pertama* tujuan program pendampingan yang disesuaikan dengan tujuan umum yaitu peningkatan kemampuan strategi diversifikasi produk tulang ikan untuk peningkatan dan pendapatan usaha warga belajar pasca *konservasi* keberaksaraan. *Kedua*, materi pendampingan yang diarahkan pada materi-materi yang dapat meningkatkan kemampuan manajerial wirausaha dan pemasaran berbasis digital. *Ketiga*, media pendampingan, berupa alat atau bahan ajar yang digunakan dalam proses pendampingan. Kaitannya dengan studi ini, media yang digunakan berupa ruang untuk membuat produk varian baru dari tulang ikan, selain itu ruang komputer (memiliki akses internet) untuk promosi pemasaran digital melalui media sosial (*facebook, instagram, dsb*) dan *e-commerce* (*grab, shopee* dan *gojek*). *Keempat*, sarana pembelajaran berupa perlengkapan proses belajar yang mendukung terhadap iklim pembelajaran dan pendampingan program. *Kelima*, metoda dan teknik pembelajaran dan pendampingan yang disesuaikan dengan jenis materi/*content* yang dipelajari. *Keenam*, fasilitator yakni sumber belajar yang dianggap terpercaya dan mampu untuk bertindak sebagai sumber belajar dalam memfasilitasi, membimbing, dan melatih warga belajar pasca konservasi keberaksaraan mengenai diversifikasi produk lembaga yang sesuai kebutuhan. *Ketujuh*, sumber biaya yakni sejumlah dana yang dibutuhkan untuk kegiatan pendampingan. Upaya memperoleh dana didiskusikan bersama oleh pengelola PKBM, KUD Mina Bahari, fasilitator dan mitra kerjasama. *Kedelapan*, jadwal pendampingan yang disusun bersama antara pengelola, fasilitator dengan memperhatikan

kesempatan semua pihak untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa makna pengorganisasian dipahami betul oleh pengelola dengan melakukan pemetaan berbagai kebutuhan program pendampingan yang diperlukan sehingga tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2004; 60) bahwa pengorganisasian adalah suatu aktivitas menemukan serta menyelaraskan sumber-sumber yang dibutuhkan ke dalam aktivitas/program yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber-sumber itu meliputi: tenaga manusia, fasilitas, alat-alat, dan biaya yang tersedia, atau, yang dapat disediakan. Manusia adalah sumber yang paling utama dalam proses pengorganisasian. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa pengorganisasian adalah upaya melibatkan semua sumber manusia dan non-manusia kedalam kegiatan yang terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan diarahkan dalam suasana atau iklim kegiatan yang hangat dan bernuansa kekeluargaan. Pelaksanaan pendampingan merupakan proses penyadaran, penggalan dan mengembangkan potensi diri dan lingkungan yang dimiliki pengelola, khususnya terkait strategi diversifikasi produk tulang ikan baik secara mandiri atau melibatkan pihak lain. Pendampingan ini diupayakan untuk meningkatkan kemampuan manajerial usaha dan pemasaran berbasis digital pengelola dan kelompok usaha mandiri warga belajar pasca konservasi keberaksaraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (Rusman, 2007) yang mengatakan bahwa pelaksanaan adalah proses menggerakkan individu yang telah merancang kegiatan yang dituangkan dalam program kerja sesuai dengan tugas, pokok dan fungsi yang telah ditetapkan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Hatimah (Hatimah, 2016) tahap ini merupakan kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan sumber daya lokal sebagai bahan belajar, sesuai dengan rencana yang sudah disusun.

Hal penting dalam pelaksanaan pendampingan ini adalah *pertama* adanya

peran sumber belajar/fasilitator yang berasal dari Koperasi Unit Desa Produsen Ikan Mina Bahari yakni Bapak Fatqurrozi, ST selaku guru dan PLT PKBM Family dan dari BUMDES yakni Bapak H. Royani. Selain itu, nara sumber yang dari UPI yakni Dr. Dadang Yunus Lutfiansyach, M.Pd selaku Sekretaris Laboratorium Pendidikan Masyarakat FIP UPI yang memberikan materi mengenai manajemen usaha berbasis kearifan lokal. Posisi sumber belajar sebagai fasilitator/*manager* dalam memfasilitasi terjadinya proses belajar. *Kedua* adanya keterlibatan pengelola secara terbuka dalam: (1) mempelajari materi yang disampaikan fasilitator dari Laboratorium, (2) berbagi informasi tentang peluang dan keberhasilan pendampingan program, dan (3) menyampaikan kendala pengelolaan yang dihadapinya untuk dipecahkan bersama dalam program pendampingan strategi diversifikasi produk tulang ikan untuk peningkatan penjualan dan pendapatan usaha atas bantuan dan bimbingan fasilitator dari Laboratorium Penmas. Selain itu, metode pendampingan yang dilaksanakan mencoba untuk mengelaborasi 2 kecakapan yakni *soft skill* dan *finansial skills* dalam upaya peningkatan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) bagi anggota kelompok pelaku usaha, yang dilakukan oleh fasilitator untuk membantu anggota kelompok dalam memecahkan masalah yang menjadi kendala dalam meningkatkan usaha produktifnya. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *experience*

learning cycle (ELC), pendidikan orang dewasa dan partisipatif dengan pola pembelajaran bukan bersifat *teaching* tetapi merupakan *fasilitasi* yang berarti penciptaan kondisi untuk terjadinya belajar pada peserta belajar. (Knowless, 1984)

Tahap Evaluasi

Evaluasi efektivitas pendampingan dilakukan terhadap: pertama pengelolaan program, kaitannya dengan evaluasi terhadap proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan selama ini dalam menjalankan pembinaan kelompok usaha mandiri, terutama dalam melakukan proses pendampingan kelompok usaha mandiri warga belajar pasca konservasi keberaksaraan melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa : 1) pengetahuan warga belajar mengenai manajemen usaha mengalami peningkatan, terutama pada aspek perencanaan dan pelaksanaan dengan indicator adanya aktivitas penggalan kebutuhan belajar/analisis masalah yang dilakukan oleh peserta sebelum meluncurkan varian usaha barunya, 2) meningkatnya penjualan produk hasil pendampingan yang berimplikasi terhadap penambahan pendapatan warga belajar , 3) hasil pendampingan berupa aneka produk yang berkualitas dari aspek rasa, kemasan dan pemasaran yang memadukan antara pemasaran secara langsung dan dalam jaringan (*online*) melalui media sosial dan *e-commerce*.



Gambar 1.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Sesi Penyampaian Materi Pendampingan



Gambar 2.
Dokumentasi Penyerahan Sertifikat Kepada Peserta Pendampingan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat daerah pesisir menunjukkan kebermanfaatannya yang cukup baik bagi warga belajar pasca konservasi keberaksaraan. Hal ini dapat terlihat dari sikap antusiasme warga belajar dalam mengikuti kegiatan pendampingan, selain itu tingkat partisipasi yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pendampingan, kemudian prosedur yang dilakukan dalam pendampingan ini melalui tahapan sebagai berikut : *pertama*, tahapan perencanaan dilakukan dengan menggali kebutuhan belajar, menetapkan masalah dan prioritas, menetapkan sumber belajar dan menetapkan mitra, kedua tahapan pengorganisasian dilakukan dengan cara merumuskan tujuan, materi, media, sarana, metoda/Teknik, fasilitator/sumber belajar dan biaya. Adapun ketiga, tahapan pelaksanaan dilakukan dengan pemberian materi yang disampaikan oleh sumber belajar dengan pendekatan andragogis dan partisipatif; keempat, tahapan penilaian/evaluasi dilakukan melalui 2 indikator yakni penilaian dalam pengelolaan usaha dan penilaian aneka produk (*variatif*) yang dihasilkan oleh warga belajar.

Saran

Kemampuan literasi digital warga belajar pasca konservasi keberaksaraan yang perlu terus ditingkatkan menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya peningkatan penjualan produk sehingga harapannya dapat meningkatkan pendapatan warga belajar. Selain itu, jalinan kemitraan dengan mitra atau perusahaan yang bergerak dalam bisnis digital

perlu terus diupayakan melalui model pemagangan warga belajar/peserta pendampingan agar ilmu yang diperoleh terus terpelihara dan terasah serta mendatangkan narasumber yang ahli dalam bidang digitalisasi ke PKBM Family untuk meningkatkan kemampuan literasi digital/teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Aksornkool, N., (2003). *Literacy As Freedom*. Paris ; Publisher: UNESCO, .
- Freire, P., (1970). *The adult literacy process as cultural action for freedom*. Harv. Educ. Rev. 40, 205–225.
- Burgess, G.W., (1995), *Teknologi ELISA dalam Diagnosis dan Penelitian*, diterjemahkan oleh Wayan, T.A., Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Guiltinan, Joseph P. & Gordon W. Paul, (1994), *Strategi Dan Program Manajemen. Pemasaran, Edisi kedua*, Jakarta : Erlangga.
- Kartasmita, G. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Yogyakarta: UGM, Tidak diterbitkan.
- Knowless, MS (1984) *The Adults Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Rusman. (2007). "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Kompetensi

- Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di. SMK". Disertasi PPs
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Djudju (2004). *Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sen, A., (1999). *Development As Freedom*. Oxford University Press, Oxford and New York.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003*. Jakarta : Depdiknas
- Williamson, F., Boughton, B., (2020). "I can Speak on this Here": empowerment within an aboriginal adult literacy campaign. *Aust. J. Indig. Educ.* First On L.
- and firm performance in product-diversified firms*. *Academy of Management Journal*, 40(4): 767–798.
- Kim, W. C., Hwang, P., & Burgers, W. P. (1989). *Global diversification strategy and corporate profit performance*. *Strategic Management Journal*, 10: 45–57

Sumber Jurnal :

- Abbott, Pamela, Roger Mugisha, Peter Mtika, Wenceslas Nzabirwa (2020). *Failing adult learners: Why Rwanda's adult literacy education is not delivering*. [https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102288/](https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102288) *International Journal of Educational Development*.
- Shao-Chi Chang (2007). *The effect of product diversification strategies on the relationship between international diversification and firm performance*. *Journal of World Business* 42 (2007) 61–79.
- Geringer, J. M., Beamish, P. W., & da Costa, R. C. (1989). *Diversification strategy and internationalization: Implications for MNE performance*. *Strategic Management Journal*, 10(2): 109–119.
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan. *PEDAGOGIA*, 14(2).
- Hitt, M. A., Hoskinsson, R. E., & Kim, H. (1997). *International diversification*

